



Relevansi Pemikiran Syed Naquib Al-Attas terhadap Tujuan Kurikuler Pendidikan Islam di Indonesia

Muthia Nur Qur'aini ¹, Syahidin ²
Universitas Pendidikan Indonesia
¹muthianur28@upi.edu, ²syahidin@upi.edu

Article History:

Received : Juli 2025
Accepted : Agustus 2025
Published : Oktober 2025

Keywords:

Islamic Education
Curriculum,
Syed Muhammad Naquib
Al-Attas, Ta'dib,
Insan Kamil, Curricular
Objectives

 **Correspondence to:**
muthianur28@upi.edu

ABSTRACT

The Islamic education curriculum in Indonesia continues to face various conceptual and practical challenges, particularly the dichotomy between religious and secular sciences, weak value orientation, and the influence of secular paradigms in curriculum formulation. This condition indicates the need for a reevaluation of the direction and curricular goals of Islamic education, rooted more deeply in Islamic epistemology. This study aims to examine and reinterpret the curricular objectives of Islamic education in Indonesia within the framework of Syed Muhammad Naquib al-Attas's thought. The research employs a library research method with a descriptive-qualitative approach. The findings reveal that Al-Attas's educational philosophy offers a paradigm based on the integration of knowledge, adab (ethical discipline), and tawhid (divine unity), harmoniously combining spiritual and rational dimensions. He emphasizes ta'dib as the central aim of education and the formation of insan kamil (the perfected human being) through a curriculum balanced between revelation and reason. His ideas are relevant to the need for reformulating the Islamic education curriculum in Indonesia, which has remained fragmented and overly pragmatic. Al-Attas's thought is expected to serve as a conceptual foundation and an epistemological and ideological framework for developing a holistic Islamic education curriculum, rooted in divine values and oriented toward producing knowledgeable, ethical, and responsible individuals.



ABSTRAK

Konseptual dan praksis, terutama terkait dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, lemahnya orientasi nilai, serta pengaruh paradigma sekuler dalam perumusan kurikulum. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu kajian ulang terhadap arah dan tujuan kurikuler pendidikan Islam yang lebih berakar pada epistemologi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mereinterpretasi tujuan kurikuler pendidikan Islam di Indonesia dalam kerangka pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Attas menawarkan paradigma pendidikan berbasis integrasi ilmu, adab, dan tauhid, yang menggabungkan dimensi spiritual dan rasional secara harmonis. Ia menekankan pentingnya *ta'dib* sebagai tujuan utama pendidikan, serta pembentukan *insan kamil* melalui kurikulum yang bersumber dari wahyu dan akal secara seimbang. Pemikiran ini relevan dengan kebutuhan reformulasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yang selama ini masih bersifat fragmentaris dan cenderung pragmatis. Pemikiran Al-Attas diharapkan dapat menjadi fondasi konseptual sebagai pijakan epistemologis dan ideologis dalam merumuskan arah kurikulum pendidikan Islam yang integral, berbasis nilai ilahiyah, serta berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab.

PENDAHULUAN

Berbagai kajian menegaskan bahwa tujuan kurikuler yang baik dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam, harus mengarahkan siswa pada pembentukan karakter yang utuh. Karakter yang baik terbukti menghasilkan peserta didik yang disukai dalam pergaulan, bertanggung jawab, menjalin hubungan sosial yang positif, hingga memiliki daya tahan moral dan spiritual di tengah tantangan zaman (Kamila, 2023; Salisah et al., 2024). Sebaliknya, siswa yang tidak dibentuk dengan nilai karakter yang kuat dalam kurikulum berpotensi menunjukkan perilaku menyimpang, seperti *bullying*, kurang empati, menyalahgunakan media sosial, hingga kehilangan jati diri sebagai bangsa yang menjunjung



nilai ketimuran dan keislaman (Judrah et al., 2024; Munawir et al., 2024). Krisis karakter ini menjadi sinyal bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi harus kembali meninjau ulang landasan filosofis dan arah tujuan kurikuler yang dianut saat ini.

Urgensi untuk memperkuat arah kurikulum dalam pendidikan karakter juga tampak dari berbagai data lapangan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 16.720 kasus bullying di sekolah sepanjang tahun 2023, yang mencakup kekerasan verbal, fisik, dan psikis. Bahkan hingga Maret 2024, tercatat 141 kasus perundungan di sekolah, dengan 46 kasus berujung pada kematian korban. Di sisi lain, muncul kasus siswa yang dikeroyok akibat unggahan media sosial yang dianggap menyinggung pihak lain, menandakan lemahnya pendidikan etika digital dan kontrol karakter dari sisi kurikulum. Jika situasi ini terus berlangsung tanpa evaluasi mendalam terhadap arah pendidikan, maka korban-korban selanjutnya akan terus berjatuhan, dan pendidikan kehilangan ruh pembinaan moral yang menjadi dasar eksistensinya.

Menanggapi masalah tersebut, banyak penelitian dalam beberapa tahun terakhir mengkaji pentingnya penguatan karakter dalam pendidikan, termasuk melalui pendekatan literasi digital, pelibatan keluarga, hingga rekonstruksi metode pembelajaran. Namun, sebagian besar dari penelitian itu masih berfokus pada metode dan implementasi pembelajaran, tanpa menyentuh akar filosofis dari perumusan tujuan kurikuler itu sendiri. Padahal, tujuan kurikuler merupakan fondasi utama dari seluruh praktik pendidikan: ia menentukan arah, nilai, dan cita-cita yang ingin diwujudkan oleh sistem pendidikan Islam (Aripin, 2024). Dalam konteks inilah dibutuhkan kajian yang lebih mendalam dan filosofis untuk mereinterpretasi tujuan kurikuler pendidikan Islam, agar lebih kontekstual namun tetap terikat pada nilai-nilai tauhid dan pembentukan insan kamil. Salah satu pemikir kontemporer yang banyak memberikan perhatian pada dimensi filosofis pendidikan Islam adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Pemikirannya tentang tujuan pendidikan sebagai penanaman adab, konsep ta'dib, serta kritiknya terhadap sekularisasi ilmu, membuka ruang baru dalam meninjau ulang arah kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Maka, artikel ini bertujuan untuk menawarkan reinterpretasi tujuan kurikuler pendidikan Islam di Indonesia



dalam kerangka pemikiran Al-Attas, sebagai langkah korektif dan konstruktif terhadap tantangan degradasi karakter dalam pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yang dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai literatur yang relevan dengan objek kajian. Data dikumpulkan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, baik buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun dokumen lain yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang bertujuan untuk menggali makna dan pemahaman mendalam mengenai pemikiran pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas. Desain penelitian bersifat deskriptif-kualitatif, dengan fokus pada pemaparan, analisis, dan interpretasi terhadap konsep-konsep utama dalam pemikiran Al-Attas terkait kurikulum pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji gagasan filosofis dan konseptual yang terkandung dalam teks-teks tertulis.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah riset-riset yang mengkaji karya Syed Muhammad Naquib al-Attas. Selain itu, digunakan juga beberapa artikel ilmiah yang mengkaji pemikiran Al-Attas, baik yang merujuk langsung pada karyanya maupun yang membahasnya secara konseptual. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelusuri dan menyeleksi dokumen tertulis yang relevan. Proses ini mencakup pembacaan intensif, pencatatan, dan pengorganisasian informasi dari buku dan artikel yang berkaitan dengan tema kurikulum dalam pemikiran Al-Attas. Semua sumber dikaji untuk menemukan pola, gagasan utama, dan kontribusi pemikiran Al-Attas terhadap pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara kualitatif-deduktif dan induktif. Secara deduktif, peneliti menarik kesimpulan dari teori atau konsep yang dikemukakan Al-Attas menuju pemaknaan praktisnya dalam konteks kurikulum pendidikan Islam. Sementara itu, secara induktif, peneliti menyusun generalisasi berdasarkan berbagai temuan dari literatur yang telah dikaji, melakukan interpretasi kritis terhadap pemikiran Al-Attas, dengan membandingkannya pada konteks kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Syed Muhammad Naquib Al-Attas salah satu pakar pendidikan Islam yang mempunyai arti penting dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidikan Islam diantaranya tentang konsep pendidikan Islam sangat diperhitungkan dan berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dengan ia menjadi pimpinan komite pendidikan Islam yaitu Konferensi Dunia Pertama mengenai pendidikan Islam (*First World Conference on Islamic Education*) yang dilangsungkan di Makkah pada tahun 1977.

1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, dari keluarga bangsawan berdarah Arab dan Sunda. Ayahnya, Syed Ali Al-Attas, berasal dari keturunan sufi terkemuka yang bersambung hingga Imam Husain, cucu Nabi Muhammad, sementara ibunya, Syarifah Raquan Al-Aydarus, merupakan keturunan ningrat Sunda dari Sukapura. Dari pihak ayah, Al-Attas juga mewarisi garis keturunan seorang wali besar, Syed Abdullah Al-Attas, dan memiliki nenek bernama Ruqayah Hanum, wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan adik Sultan Johor. Pada usia lima tahun, Al-Attas tinggal di Johor Baru bersama paman dan bibinya serta mengenyam pendidikan awal di Ngee Neng English Primary School (1936–1941). Saat pendudukan Jepang, ia kembali ke Sukabumi dan menimba ilmu agama serta bahasa Arab di Madrasah al-Urwatul Wustqa (1942–1945), tempat berkembangnya Tarekat Naqsyabandiyah yang turut membentuk pemahaman Islamnya. Ia kembali ke Johor pada 1946 untuk melanjutkan pendidikan di Bukit Zahrah School dan English College. Masa mudanya banyak dihabiskan bersama pamannya, Ungku Abdul Aziz, seorang Menteri Besar Johor yang memiliki perpustakaan manuskrip Melayu. Di sinilah Al-Attas memperluas wawasannya melalui pembacaan naskah-naskah klasik sejarah, sastra, agama Islam, dan karya-karya Barat dalam bahasa Inggris, termasuk manuskrip penting seperti *Al-Ahadiyyah*, *Al-Tuhfat al-Mursalah ila an-Nabī*, dan tulisan-tulisan wali Raslan al-Dimasyqī (Maky & Khojir, 2021).



Riwayat pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dimulai sejak usia lima tahun ketika ia tinggal di Johor Baru dan diasuh oleh kerabat ayahnya. Pendidikan formalnya dimulai di Ngee Neng English Primary School (1936–1941), kemudian saat pendudukan Jepang, ia kembali ke Jawa Barat dan mendalami agama serta bahasa Arab di Madrasah al-Urwatul Wustqa, Sukabumi (1942–1945). Setelah perang, ia kembali ke Johor dan melanjutkan studi di Bukit Zahrah School dan English College Johor Baru (1946–1949). Karier militernya bermula sebagai perwira kadet di Laskar Melayu Inggris dan dilanjutkan dengan pelatihan di Eaton Hall dan Royal Military Academy Sandhurst, Inggris (1952–1955), hingga meraih pangkat letnan. Namun, minatnya beralih ke dunia akademik. Ia kemudian menempuh studi di Universitas Malaya (1957–1959), lalu meraih gelar MA dari McGill University, Kanada (1962). Dengan dukungan dari British Academy, ia melanjutkan pendidikan doktoral di University of London dan memperoleh gelar PhD dalam bidang Filsafat Islam dan Sastra Melayu Islam dengan predikat cumlaude pada 1965. Setelah kembali ke Malaysia, ia aktif mengajar di Universitas Malaya dan Universitas Kebangsaan Malaysia, serta menjabat sejumlah posisi strategis, termasuk menjadi dekan Fakultas Sastra (1970–1973) dan diangkat sebagai profesor pada 1972 dengan pidato ilmiahnya berjudul *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Ahyar & Sya'bani, n.d.; Hendratno et al., 2023).

Muhammad Naquib Al-Attas merupakan seorang intelektual yang produktif dengan karya-karya mendalam di bidang filsafat, sufisme, sejarah, dan kebudayaan Islam. Di antara karya-karya monumentalnya adalah *Human Soul* (1990), *The Intuition of Existence* (1990), *On Quiddity and Essence* (1990), *The Meaning and Experience of Happiness in Islam* (1993), *The Degrees of Existence* (1994), serta *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (1995) yang menjadi fondasi penting dalam memahami pandangan hidup Islam. Ia juga banyak menulis tentang khazanah keislaman Melayu, seperti *Ruba'iyat* (1959), *Some Aspects of Sufism as Understood and Practiced among the Malays* (1963), *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (1969), dan *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (1972). Selain itu, Al-Attas juga dikenal



melalui artikel-artikelnya, di antaranya *Islamic Culture in Malaysia* (1966), *New Light on the Life of Hamzah Fanshuri* (1965), serta tulisannya dalam *Encyclopedia of Islam* edisi terbaru mengenai sejarah Islam di Indonesia (1971). Berbagai tulisannya menegaskan kontribusi besar Al-Attas dalam mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan konteks budaya lokal serta upayanya dalam Islamisasi ilmu pengetahuan Karya ilmiah (Prayitno, 2025).

2. Tujuan Kurikuler dalam Pendidikan Islam

A. Definisi Tujuan Kurikuler Menurut Para Ahli Pendidikan Islam

Tujuan dipandang sebagai suatu kriteria untuk melakukan suatu usaha dan cara untuk memandu upaya sebagai titik fokus. Tujuan dapat membatasi ruang gerak yang memberikan fokus terhadap apa yang di inginkan, serta memberikan penilaian atau tinjauan terhadap upaya usaha di suatu pendidikan. Tujuan dari suatu pendidikan adalah adanya perubahan pada perkembangan seseorang yang terjadi secara alami untuk menuju kedewasaan (Pasaribu, 2017). Sedangkan tujuan dari pendidikan agama islam adalah untuk mengembangkan pribadi individu menjadi pribadi yang ceras, taat, dan berdedikasi yang dapat mengabdikan kepada Sang Pencipta dalam rangka mencari Ridha-Nya (Didiyanto, 2017).

Kurikuler merupakan suatu kegiatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang dilakukan dalam suatu proses pembelajaran. Setiap tujuan kurikuler harus didukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional. Agar tercapainya tujuan tersebut, maka diperlukannya rancangan silabus. Hal ini selaras dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20: "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar." (Zubaidi, 2015).



Dalam konteks pendidikan Islam, Tujuan kurikuler harus selaras dengan nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk menyucikan jiwa manusia, memelihara fitrah, dan menjaga jiwa dari penyimpangan (Noorzanah, 2017). Terdapat beberapa definisi dari tujuan kurikuler menurut para ahli pendidikan Islam yaitu; dari Syed Muhammad Naquib al-Attas menyebutkan bahwa tujuan dari kurikuler dalam pendidikan islam adalah untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil) melalui pertumbuhan yang seimbang dari seluruh aspek kepribadian. Menurut Abd Ar-Rohman An-Nahlawi mengatakan bahwa tujuan dari kurikuler dalam pendidikan islam mencakup pengembangan pikiran manusia dan tingkah laku serta akhlak mulia. Sedangkan menurut Ahmad Fuad Al-Ahwani adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal dan menguatkan jasmani (Aris, 2022).

B. Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Berdasarkan pemeriksaan menyeluruh terhadap kebutuhan, keinginan, dan harapan siswa, tujuan kurikulum disusun dengan mempertimbangkan ilmu pengetahuan, kondisi masyarakat, serta karakteristik peserta didik itu sendiri. Penyusunan tujuan ini didasarkan pada lima sumber utama. Pertama, pendidikan Islam yang sejalan dengan hakikat kehidupan manusia. Kedua, falsafah bangsa mengharuskan nilai-nilai Pancasila tercermin dalam setiap aspek pengembangan kurikulum, mulai dari lembaga, mata pelajaran, hingga metode pengajaran yang mencerminkan aspirasi masyarakat. Ketiga, strategi pembangunan menekankan pemanfaatan optimal sumber daya manusia Indonesia untuk menciptakan masyarakat yang adil, modern, dan sejahtera. Keempat, hakikat anak didik mengharuskan perancangan kurikulum yang mempertimbangkan kemampuan, minat, serta karakteristik peserta didik agar pendidikan benar-benar memberikan manfaat yang maksimal. Kelima, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor penting di mana



kurikulum harus responsif terhadap perkembangan IPTEK Putra, 2023; Saifullah et al., 2024).

Kurikulum harus disusun dengan tepat dan akurat karena tujuan yang keliru akan mengarahkan keseluruhan implementasi pembelajaran ke jalur yang salah. Oleh karena itu, tujuan kurikulum harus memenuhi beberapa kriteria penting, yaitu: konsisten dengan tujuan organisasi yang lebih tinggi, tersusun secara seksama dan lengkap sehingga dapat diterima dan dijalankan oleh semua pihak pelaksana, serta mencakup dua komponen esensial, yaitu proses dan produk pembelajaran. Selain itu, tujuan harus didefinisikan secara jelas agar tujuan umum dapat diurai menjadi tujuan khusus dan hasil belajar yang diharapkan, relevan dengan tuntutan masyarakat masa kini dan masa depan, serta memungkinkan diri untuk diwujudkan dalam kegiatan belajar yang konkret. Tujuan tersebut juga harus memberikan panduan praktis, bersifat komprehensif dalam mencakup pengetahuan, keterampilan, interaksi sosial, dan sikap kebangsaan, serta memenuhi persyaratan kesesuaian melalui pemilihan nilai pendidikan dan konstruktif yang tepat (Saifullah et al., 2024).

Dalam dunia pendidikan, tujuan diartikan sebagai cita-cita yang ingin dicapai, yang berfungsi mengarahkan seluruh komponen kurikulum. Tujuan kurikulum berkaitan erat dengan arah atau hasil yang diharapkan dari proses pendidikan, dan pada tingkat makro, perumusan tujuan ini dipengaruhi oleh filsafat atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Secara umum, tujuan pendidikan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: 1) Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, menekankan pada pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan, keterampilan, dan tanggung jawab sosial, 2) Tujuan institusional merujuk pada kualifikasi yang harus dicapai siswa setelah menempuh pendidikan di suatu lembaga, 3) Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional dalam bentuk program pendidikan pada bidang-bidang



studi tertentu. Dalam konteks Pendidikan Islam, tujuan kurikuler diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan jasmaniah, 4) Tujuan pembelajaran atau instruksional, yakni tujuan yang bersifat paling spesifik, yakni keterampilan atau kemampuan tertentu yang harus dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran, dan menjadi syarat penting yang harus dirancang oleh pendidik (Maulida et al., 2020; Munir, 2019).

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai arah utama dalam semua kegiatan pengajaran, termasuk dalam pengembangan kurikulum. Tujuan kurikuler, khususnya dalam Pendidikan Islam, bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Melalui pendidikan ini, diharapkan tercipta kepribadian peserta didik yang utuh, mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

C. Fungsi Tujuan Kurikuler dalam Mengarahkan Materi, Metode, dan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan kurikuler berperan sebagai landasan dalam merancang materi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim yang utuh. Fungsi dari tujuan kurikuler adalah mengarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan, yang dimana tujuan kurikuler adalah sebagai pedoman utama dalam menentukan materi pembelajaran yang relevan dalam proses pendidikan islam. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka materi yang akan diajarkan dapat disusun secara sistematis (Fitrah, 2015). Materi yang akan diberikan kepada peserta didik harus berdasarkan relevansinya terhadap tujuan yang akan dicapai. Selain itu dapat mengarahkan metode pembelajaran yang dapat membantu pendidika dalam memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta nilai-nilai islam yang akan



ditanamkan. Metode yang dipilih harus mampu mengaktualisasikan tujuan pendidikan secara optimal (Zakiah & Nursikin, 2024).

Fungsi tujuan dari kurikulum dalam hal evaluasi dapat menjadi dasar atau acuan dalam merancang sistem evaluasi yang tepat dalam mengukur sejauh mana peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif saja, tapi juga afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam yang holistik (Zakiah & Nursikin, 2024).

D. Hubungan Tujuan Kurikuler dengan Pembentukan Nilai-Nilai Islam (Iman, Akhlak, Amal)

Hubungan tujuan kurikulum dengan pembentukan nilai nilai islam sangat erat dan integral dalam pendidikan islam. Tujuan kurikulum dirancang tidak hanya untuk mengembangkan aspek kognitif saja, akan tetapi menanamkan nilai nilai spiritual dan moral yang menjadi inti ajaran islam. Tujuan kurikulum dalam pendidikan islam diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari hari. Kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai program terencana dalam menanamkan nilai nilai keislaman, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan hukum islam. Fungsi kurikulum adalah untuk memastikan berjalannya suatu pembelajaran secara sistematis, konsisten, dan berkesinambungan.

Implementasi nilai nilai islam dalam kurikulum menjadi hal yang sangat penting. Kurikulum yang terintegrasi nilai islam tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, namun juga dapat membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik (Munajah, 2021). Hubungan tujuan kurikulum dalam nilai nilai islam adalah sebagai aspek keimanan adalah untuk menanamkan keyakinan yang mendalam terkait keberadaan Tuhan, kehidupan setelah mati, dan pentingnya dalam menjalankan kewajiban agama. Melalui pembelajaran Al-Quran, Hadis dan Tauhid, peserta didik dapat memahami esensi keyakinan



dan dapat membentuk pribadi yang taat kepada Allah Swt (Saifullah et al., 2024).

Selanjutnya hubungan tujuan kurikuler dalam pembentukan Akhlak merupakan hal yang sangat penting. Kurikulum pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mengutamakan nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran tentang akhlak Rasulullah Saw (Panjaitan et al., 2023). Selanjutnya hubungan tujuan kurikuler dalam meningkatkan amal shaleh yaitu dengan tindakan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah Swt. kurikulum pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama, baik secara aspek ibadah ataupun secara kehidupan sosial. Tujuan kurikuler yang berorientasi pada amal saleh akan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, serta menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama (Abdurrahman, 2024).

Melalui kurikulum yang tepat, nilai-nilai iman, akhlak, dan amal dapat ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan Islam untuk merancang kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

3. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia Saat Ini

Secara konstitusional dan sosiokultural, Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Agama menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter bangsa, sehingga pendidikan agama menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional. Sejak awal kemerdekaan, melalui pembentukan Departemen Agama pada tahun 1946, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal terus diupayakan, meskipun untuk waktu yang lama pendidikan agama diposisikan sebagai pelengkap pendidikan umum. Akar pendidikan Islam di Indonesia berasal dari institusi tradisional seperti masjid, pesantren, surau, dan dayah yang berperan penting dalam penyebaran ilmu



keislaman. Seiring berjalannya waktu, lembaga-lembaga ini turut bertransformasi seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum menjadi instrumen vital dalam menyatukan visi pendidikan Islam dengan sistem nasional. Kurikulum seharusnya tidak hanya memuat aspek kognitif semata, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kultural yang sesuai dengan konteks bangsa Indonesia. Sistem pendidikan yang hanya meniru model sekuler Barat tanpa mempertimbangkan karakteristik bangsa sendiri akan kehilangan orientasi dan tujuan filosofisnya (Kiptiyah et al., 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, reformasi pendidikan terus dilakukan untuk merespons tantangan zaman, termasuk dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan learning loss secara nasional. Pemerintah merespons dengan menawarkan tiga opsi kurikulum: Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi tonggak perubahan paradigma pendidikan Indonesia karena menekankan fleksibilitas, kontekstualitas, dan relevansi lokal. Kurikulum ini memberi keleluasaan bagi guru dan satuan pendidikan dalam menentukan metode, konten, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Afandi et al., 2023).

Ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk pelajar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan memiliki kepedulian sosial. Selain itu, kurikulum ini juga menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Kebijakan ini diatur dalam kerangka Standar Nasional Pendidikan dan menjadi bagian dari strategi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024.

Namun, dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan Kurikulum Merdeka ini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah belum tuntasnya upaya pengintegrasian antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan kompetensi yang berbasis global. Pendidikan Islam masih cenderung terjebak pada pembelajaran tekstual yang kaku, serta belum optimal dalam mengembangkan nilai-nilai substantif



seperti keadaban, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas yang mendalam. Di sisi lain, guru sebagai aktor utama dalam pendidikan sering kali belum dipersiapkan secara utuh untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kompetensi pedagogik modern. Masalah lain yang belum terpecahkan adalah adanya kecenderungan sentralisasi kurikulum yang mengabaikan keragaman lokal dan potensi khas pesantren, madrasah, dan sekolah Islam. Padahal, lembaga-lembaga ini menyimpan kekayaan pedagogis yang berakar pada nilai-nilai Islam yang kontekstual dan membumi. Kurikulum Islam yang ideal seharusnya tidak sekadar menjadi adaptasi dari model pendidikan global, tetapi harus tumbuh dari nilai-nilai keilmuan Islam sendiri yang kaya dan filosofis (Nurhidaya M, 2025).

Tantangan kurikulum pendidikan Islam di era globalisasi, revolusi industri 4.0, dan krisis moral modern semakin mendesak perlunya evaluasi mendalam terhadap orientasi, struktur, dan tujuan kurikuler yang digunakan saat ini. Kurikulum tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian administratif atau sekadar menghasilkan lulusan berijazah, tetapi harus mampu membentuk insan kamil, yakni manusia seutuhnya yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan unggul secara moral.

Dengan berbagai problematika tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk mereinterpretasi ulang kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, tidak hanya dari sisi teknis maupun administratif, tetapi terutama dari sisi filosofis dan paradigmatis. Dalam konteks ini, pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjadi sangat penting untuk diangkat dan dikaji. Pandangan Al-Attas mengenai pendidikan, khususnya konsep ta'dib dan pentingnya integrasi ilmu dengan nilai, dapat menjadi dasar alternatif dalam merumuskan kembali arah dan tujuan kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.



4. Pokok-pokok Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Mengenai Pendidikan Islam

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah salah satu pemikir kontemporer yang menawarkan paradigma pendidikan Islam yang komprehensif dan mendalam. Pemikirannya berakar pada konsep *ta'dib*, yaitu proses penanaman adab secara bertahap dalam diri manusia. Menurut Al-Attas, pendidikan bukanlah sekadar proses transfer pengetahuan (*ta'lim*), melainkan proses pembentukan pribadi yang beradab, mengenal tempat segala sesuatu secara tepat dalam tatanan wujud (kosmos), hingga manusia dapat mengakui dan menempatkan Tuhan secara benar dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam pandangan Al-Attas mencakup tiga aspek utama: *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pengasuhan), dan *ta'dib* (penanaman adab), yang bersama-sama membentuk kerangka tujuan pendidikan Islam, yakni melahirkan manusia yang baik dan berkepribadian Islami (Ahyan & Sya'bani, n.d.).

Al-Attas menawarkan pendekatan metodologis yang khas dalam pendidikan, yakni metode tauhid dan metode metafora. Metode tauhid menekankan pada kesatuan ilmu dan keterhubungan makhluk dengan Tuhan secara integral, sedangkan metode metafora dan kisah digunakan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai spiritual secara mendalam dan bermakna. Dalam keseluruhan sistem pendidikannya, Al-Attas menempatkan adab sebagai fondasi utama ilmu pengetahuan, karena ilmu tanpa adab akan kehilangan arah dan nilai Ilahiyah. Bagi Al-Attas, adab mendahului ilmu; sebab orang yang memiliki adab akan mampu menggunakan ilmu secara bertanggung jawab (Ahyan & Sya'bani, n.d.).

Lebih jauh, dalam menyusun sistem pendidikan Islam, Al-Attas mendasarkan kurikulumnya pada hakikat manusia yang bersifat dualistik, jasmani dan ruhani. Konsep ini mengimplikasikan bahwa pendidikan tidak hanya menyiapkan manusia untuk kehidupan duniawi, tetapi juga untuk kehidupan ukhrawi. Ia menekankan bahwa sistem kurikulum harus dimulai dari tingkat universitas sebagai pusat ilmu dan nilai, kemudian diturunkan secara bertahap ke jenjang pendidikan yang lebih



rendah. Kurikulum yang ia tawarkan mencakup tiga aspek pokok: (1) pemahaman tentang hierarki ilmu—bahwa tidak semua ilmu memiliki kedudukan setara; (2) penekanan terhadap nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, dan jujur sebagai landasan pembelajaran; dan (3) peran guru sebagai sosok otoritatif dalam membimbing proses pendidikan, baik secara intelektual maupun spiritual (Hendratno et al., 2023).

Salah satu pokok pemikiran penting Al-Attas adalah konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, sebagai respons terhadap dominasi epistemologi Barat yang telah merasuki sistem pendidikan Islam dan menyebabkan kekacauan semantik. Ia menolak anggapan bahwa ilmu bersifat netral, karena setiap ilmu mengandung worldview tertentu. Oleh karena itu, Al-Attas menegaskan bahwa ilmu pengetahuan modern perlu disaring melalui proses Islamisasi yang terdiri dari dua tahap: pertama, pemisahan unsur-unsur Barat yang bertentangan dengan nilai Islam, dan kedua, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh cabang ilmu. Tujuan akhirnya adalah menciptakan manusia berilmu yang terarah secara moral dan spiritual, bukan sekadar terampil secara teknis (Ahyani & Sya'bani, n.d.; Maky & Khojir, 2021; Zidan et al., 2025).

Paradigma pendidikan yang dikembangkan Al-Attas bersifat moral-transendental, yang menjadikan iman, adab, dan etika sebagai inti dari pendidikan. Hal ini berbeda secara mendasar dengan pendekatan pendidikan Barat seperti taksonomi Bloom yang hanya menekankan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam perspektif Al-Attas, taksonomi pendidikan Islam justru dimulai dari domain iman, yang kemudian membentuk akhlak dan pemahaman terhadap realitas, termasuk aspek-aspek suprarasional yang tidak dapat dijangkau oleh akal semata. Dengan demikian, model pendidikan yang ia usulkan mencakup dimensi spiritual sebagai fondasi seluruh kegiatan belajar (Maky & Khojir, 2021; Zidan et al., 2025).

Ciri utama corak pemikiran pendidikan Al-Attas adalah pendidikan yang integral dan holistik, yakni tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu rasional, serta menempatkan tujuan akhir pendidikan pada pencapaian insan kamil atau manusia paripurna. Dalam pandangannya, insan kamil adalah manusia yang seimbang secara



kepribadian, yaitu memiliki dimensi vertikal (isoterik) yang tunduk kepada Allah, serta dimensi horizontal (eksoterik) yang membawa rahmat bagi masyarakat dan alam sekitarnya. Manusia ideal menurut Al-Attas juga harus memiliki keseimbangan antara berpikir, berzikir, dan beramal (Afida, 2016; Susanti, 2020).

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan Islam perlu dibangun di atas paradigma tauhid, bukan sekadar pada aspek teknis pengajaran. Di tingkat universitas, Al-Attas menekankan pentingnya integrasi antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu rasional, serta pendidikan filosofis yang menumbuhkan kebijaksanaan dan kedalaman berpikir. Ini bertujuan untuk membentuk generasi ulul albab, yakni mereka yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kebijaksanaan, spiritualitas, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan. Dengan demikian, pokok-pokok pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan Islam memberikan dasar konseptual yang kuat dalam merancang kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan yang tidak hanya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga relevan untuk menjawab tantangan zaman secara beradab dan bermakna.

5. Relevansi Pemikiran Al-Attas terhadap Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia

Kondisi pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius dalam hal orientasi, struktur kurikulum, dan integrasi nilai-nilai spiritual. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang ditopang oleh sistem pendidikan berparadigma sekuler dan teknokratis, kurikulum pendidikan cenderung berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara dimensi spiritual, moral, dan transendental kerap terpinggirkan. Hal ini tercermin dari dikotomi ilmu yang masih kentara antara ilmu agama dan ilmu umum, serta dominasi pendekatan pragmatis yang mengejar output akademik, bukan pembentukan karakter paripurna (Susanti, 2020).

Realitas tersebut menunjukkan adanya krisis epistemologis dan disorientasi tujuan pendidikan Islam, yang pada dasarnya bertujuan membentuk insan kamil, yaitu



manusia paripurna yang beradab, berilmu, dan bertakwa. Dalam konteks inilah, pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjadi sangat relevan untuk ditinjau dan diintegrasikan dalam perumusan kembali kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan-gagasannya yang berakar dari filsafat pendidikan Islam klasik dan dikembangkan secara sistematis melalui pendekatan filosofis-modern, menawarkan fondasi teoritis yang kuat dalam menyusun sistem pendidikan Islam yang integral (Prayitno, 2025).

Al-Attas menekankan bahwa pendidikan Islam harus berangkat dari konsep *ta'dib*, yakni penanaman adab yang mencakup pengetahuan, pengakuan, dan penghayatan atas tempat segala sesuatu dalam tatanan wujud. Pendidikan, menurutnya, tidak sekadar proses mentransfer pengetahuan (*ta'lim*) atau membina peserta didik secara fisik dan intelektual (*tarbiyah*), melainkan proses penyadaran diri secara holistik menuju pengakuan akan Tuhan sebagai pusat segala ilmu dan realitas.

Relevansi pemikiran Al-Attas terhadap kurikulum di Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

A. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Al-Attas mengkritik tajam dikotomi antara ilmu agama (*fardhu 'ain*) dan ilmu umum (*fardhu kifayah*) yang menjadi warisan kolonial dan terus direproduksi dalam sistem pendidikan modern. Ia menawarkan model kurikulum terpadu yang menempatkan seluruh ilmu dalam kerangka tauhid dan nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan arah pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia yang mengedepankan interdisiplineritas, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Gagasan Al-Attas memperkuat pentingnya menyusun kurikulum yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan zaman, tetapi juga berakar pada nilai wahyu (Afandi et al., 2023; Nuzula & Hakim, 2019).

B. Penekanan pada Dimensi Moral dan Spiritual

Dalam kerangka pendidikan nasional, aspek karakter dan nilai sebenarnya telah diakomodasi melalui Pendidikan Agama dan nilai-nilai kebangsaan.



Namun, implementasinya sering kali bersifat formalistik dan tidak menyentuh dimensi batin peserta didik. Konsep iman sebagai fondasi ilmu dalam pandangan Al-Attas menjadikan moralitas bukan sebagai pelengkap, melainkan inti dari kurikulum itu sendiri. Artinya, kurikulum pendidikan Islam yang ideal harus secara eksplisit menyusun tujuan, isi, dan metode berdasarkan prinsip-prinsip spiritual, bukan sekadar rasional-instrumental.

C. Hierarki Ilmu dan Tujuan Pendidikan

Al-Attas menyusun struktur hierarki ilmu yang mengutamakan ilmu-ilmu wahyu (*revealed knowledge*) sebagai dasar, lalu membangun keilmuan lainnya di atas fondasi tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan sistem pendidikan Barat yang antroposentris dan menempatkan sains-empiris sebagai puncak epistemologi. Dalam konteks kurikulum Indonesia, integrasi ini dapat menjadi landasan untuk menyusun struktur mata pelajaran dan muatan kurikulum yang tidak hanya berdasarkan pada utilitas ekonomi, tetapi juga pada nilai kebenaran, keadilan, dan adab (Nafisah et al., 2023).

D. Pendidikan Berbasis Potensi dan Tahapan

Al-Attas menyarankan pendekatan bertahap dalam pendidikan, yang selaras dengan fitrah dan perkembangan peserta didik. Hal ini selaras dengan tiga fase pendidikan Islam: tahap penanaman nilai (pra-sekolah), tahap dasar keilmuan (pendidikan dasar-menengah), dan tahap pendalaman serta pembentukan karakter dewasa (pendidikan tinggi). Pendekatan ini relevan untuk diadaptasi dalam desain kurikulum nasional yang adaptif terhadap karakteristik psikologis dan spiritual peserta didik sesuai jenjangnya (Nafisah et al., 2023).

E. Respon terhadap Sekularisasi Kurikulum

Sejalan dengan kritik para pemikir Muslim kontemporer seperti Al-Faruqi dan Khurshid Ahmad, Al-Attas menyoroti bahaya sekularisasi dalam pendidikan modern yang menjauhkan peserta didik dari Tuhan dan nilai-nilai ruhani. Ia menekankan bahwa ilmu tidak netral, dan sistem pendidikan harus



mengakar pada worldview Islam yang bersumber dari wahyu, bukan dari epistemologi Barat semata. Oleh karena itu, pemikiran Al-Attas dapat menjadi kerangka evaluatif terhadap berbagai kebijakan kurikulum di Indonesia, sekaligus sebagai dasar dalam reformulasi kurikulum PAI dan pendidikan umum yang lebih Islami (Nafisah et al., 2023).

F. Insan Kamil sebagai Tujuan Kurikuler

Tujuan utama kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Attas adalah melahirkan insan kamil, manusia seutuhnya yang berilmu, beradab, dan bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Hal ini sangat sejalan dengan profil pelajar Pancasila, yang mencita-citakan generasi beriman, berkebhinekaan global, mandiri, dan bernalar kritis. Namun, konsep insan kamil menawarkan dimensi transendental yang lebih dalam, menjadikan ruhani sebagai pusat pembentukan manusia, bukan sekadar nilai-nilai humanis umum. Dengan demikian, pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjadi hal yang sangat relevan dalam merespons tantangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Integrasi nilai-nilai tauhid, adab, dan spiritualitas ke dalam sistem kurikulum menjadi jalan untuk mengembalikan ruh pendidikan sebagai proses pembentukan manusia paripurna (Nafisah et al., 2023; Prayitno, 2025).



KESIMPULAN

Kajian ini mengungkap bahwa kurikulum pendidikan Islam di Indonesia hingga kini masih menghadapi problematika konseptual dan praksis, khususnya terkait dikotomi ilmu antara agama dan umum, lemahnya orientasi nilai-nilai ilahiyah, serta dominasi paradigma sekuler dalam perumusan kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam di Indonesia memerlukan fondasi filosofis yang lebih kokoh dan berakar pada epistemologi Islam. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab permasalahan tersebut. Konsep pendidikan berbasis ta'dib yang ia tawarkan menjadikan adab sebagai pusat tujuan pendidikan, dengan integrasi antara ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan bukan semata proses transfer pengetahuan, tetapi pembentukan *insan kamil*, yakni manusia yang berilmu, beradab, memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Dengan pendekatan tauhid dan moral-transendental, gagasan Al-Attas relevan untuk direkontekstualisasi dalam sistem kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Paradigmanya memberi arah baru dalam merumuskan tujuan kurikuler yang tidak hanya bersifat pragmatis atau administratif, melainkan bersandar pada visi keilmuan yang integral, adabi, dan ilahiyah.

Perumusan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dapat mempertimbangkan pemikiran Al-Attas sebagai dasar filosofis dan epistemologis dalam penyusunan tujuan kurikuler. Kurikulum perlu dirancang untuk membentuk kepribadian Islami peserta didik secara menyeluruh, dengan menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Selain itu, dibutuhkan penguatan kajian-kajian filosofis dalam dunia akademik Islam, agar reformasi pendidikan dilandasi oleh visi dan misi pendidikan Islam yang autentik. Paradigma Al-Attas diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dalam membangun arah kurikulum pendidikan Islam yang integral, berbasis nilai ilahiyah, serta berorientasi pada pembentukan manusia paripurna.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S. (2024). Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam: Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak Mukarromah. *Journal of Education and Culture*, 4(3).
<https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jec/index>
- Afandi, A., Muksin, M., & M, R. F. (2023). RELEVANSI KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10, 194–208.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54069/atthiflah.v10i2.444>
- Afida, I. (2016). PEMIKIRAN TOKOH ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN (Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 7, 285–305.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i2.21>
- Ahyan, M., & Sya'bani, Y. (n.d.). PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM.
- Aripin, A. (2024). Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 121–142.
- Aris. (2022). *ILMU Pendidikan Islam*. <http://wbs-indonesia.com/>
- Didiyanto. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1, 122–132.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.740>
- Fitrah, M. (2015). *Peta Konsep Prinsip Relevansi dalam Arah Pengembangan Kurikulum Matematika: Kajian Perspektif Pengembangan Kurikulum: Vol. IV (Issue 1)*.
<http://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat>
- Hendratno, A., Burhanudin, & Nuraida, D. (2023). Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *JURNAL STUDI ISLAM MULTI DISIPLIN*, 1(1), 14.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.



-
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Kiptiyah, M., Sukarno, S., & El Widdah, M. (2021). SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM). *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 41–64.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.256>
- Maky, A. Y. H., & Khojir. (2021). NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ISLAMISASI DAN INTEGRASI ILMU (ISMAIL RAJI AL FARUQI, SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS, AMIN ABDULLAH). *Cross-Border*, 4(2), 732–750.
- Munajah, N. (2021). AGAMA DAN TANTANGAN MODERNITAS. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 83–92. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1433>
- Munawir, M., Alfiana, F., & Pambayun, S. P. (2024). Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–11.
- Nafisah, A., Qiso, A. A., Davik, D., & Muttaqin, M. (2023). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PANDANGAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 174. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.56>
- Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais*, 15.
- Nurhidaya M. (2025). KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (PROBLEMATIKA, TANTANGAN DAN LINTASAN SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 356–365.
<https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.398>
- Nuzula, F., & Hakim, M. N. (2019). PROBLEM ETIS LIMITASI WAKTU HAK CIPTA PERSPEKTIF MASHLAHAH. *El-Hikam*, 12(1), 39–74.
- Panjaitan, S. A., Nasution, R., & Inayah, S. (2023). Hakikat Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4), 260–273.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia>



-
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional di Madrasah. *Jurnal EduTech*, 3, 12–34. <https://doi.org/10.30596/edutech.v3i1.984>
- Prayitno, A. (2025). *Filsafat Pendidikan Syed Muhmmmad Naquib Al-Attas dan Implementasinya dengan Kurikulum Pendidikan Islam* (N. Duniawati, Ed.). Penerbit Adab.
- Saifullah, Adawiyah, R., & Salamah. (2024). Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Berajah Journal*, 4, 537–546. <https://doi.org/10.47353/bj.v4i3.344>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Kembentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital Tinjauan Literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Susanti, S. E. (2020). EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM MELACAK AKAR PEMIKIRAN SYED. M. NAQUIB AL-ATTAS. *Bahtsuna Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 91–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v2i1.26>
- Zakiah, S. S., & Nursikin, M. (2024). Peranan dan Fungsi Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 44487–44493.
- Zidan, M. Z., Yazidah, N. N., & Nabila, A. (2025). Relevansi Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 37–49. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i1.4291>
- Zubaidi, A. (2015). *Model-Model Pengembangan Kurikulum dan Silabus Pembelajaran Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v13i1.240>